
IDENTIFIKASI PERSEPSI MAHASISWA DAN HAMBATAN DALAM PERKULIAHAN DARING MENGGUNAKAN *TECHNOLOGY ACCEPTANCE MODEL* (TAM)

Refika Andriani* & Sri Wahyuni

Universitas Lancang Kuning, Indonesia

*Corresponding Author's Email: andrianirefika86@gmail.com

Article History

Received : September 24th, 2021

Revised : October 15th, 2021

Accepted : October 29th, 2021

Published : November 06th, 2021

Abstrak: Teknologi memiliki peranan yang begitu penting dalam proses pembelajaran di penjuru dunia saat ini. Perkuliahan daring menjadi sebuah tren metode pembelajaran yang memanfaatkan penggunaan teknologi dalam pengaplikasiannya. Mau tidak mau baik pendidik ataupun peserta didik harus siap dengan adanya kebijakan ini. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi persepsi mahasiswa dan hambatan yang dihadapi selama proses perkuliahan daring di masa pandemic Covid-19 di Universitas Lancang Kuning tahun akademik 2020/2021 dengan menggunakan Technology Acceptance Model (TAM). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan desain survey menggunakan 1 set kuesioner online yang dibagikan pada 100 responden. Hasil analisis data dengan menggunakan deskriptif statistic didapat temuan bahwa teknologi memberikan kesempatan yang seluas-luasnya pada mahasiswa untuk dapat mengakses sumber belajar yang variatif dan terbaru. Namun, di samping kemudahan tersebut terdapat hambatan yang ditemui mahasiswa dalam proses perkuliahan daring yakni adanya gangguan jaringan yang sering dialami. Disamping itu, gangguan fisik dan psikis juga menjadi hambatan tersendiri apabila perkuliahan daring dilaksanakan dalam jangka waktu yang Panjang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknologi sejatinya memberikan banyak manfaat bagi peserta didik untuk dapat memperkaya sumber belajar namun penggunaan teknologi sebaiknya tidak dilakukan secara terus menerus dan monoton karena dapat memberikan dampak yang buruk bagi fisik dan psikis peserta didik.

Kata Kunci: Technology Acceptance Model, Pembelajaran Daring, Persepsi, Hambatan

PENDAHULUAN

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia maupun di seluruh dunia sedang mengalami pergeseran yang begitu signifikan. Saat ini, pembelajaran tidak lagi dilaksanakan secara tatap muka melainkan berlangsung secara daring (dalam jaringan) atau dikenal juga dengan *online learning*. Kebijakan ini ditempuh sebagai akibat dari adanya pandemic Covid-19 yang membatasi adanya perkumpulan orang dalam jumlah banyak dan mobilisasi yang rutin. Era belajar daring ini sejalan dengan perkembangan teknologi dalam dunia pendidikan. Sebagaimana Ghavifekr, Afshari & Amla Salleh (2015) menyatakan bahwa sekolah-sekolah dan institusi pendidikan lainnya diharapkan mampu mempersiapkan siswa-siswa untuk hidup di era “masyarakat yang berpengetahuan” dimana situasi ini menuntut pengintegrasian teknologi informasi dan

komunikasi di dalam kurikulum pembelajaran siswa. Hal ini bermakna bahwa dukungan dan bantuan dari elemen dan komponen teknologi informasi dan komunikasi tersebut akan dapat memberikan model pembelajaran yang efektif.

Susilana dan Riyana (2019) menyebutkan bahwa pembelajaran daring atau yang juga dikenal sebagai *Online learning* dapat didefinisikan sebagai fasilitator yang dirancang secara sistematis untuk mendukung proses belajar yang lebih luas, lebih banyak, dan bervariasi. Melalui fasilitas yang disediakan oleh sistem tersebut, siswa dapat belajar kapan dan dimana saja tanpa terbatas oleh jarak, ruang dan waktu. Materi pembelajaran yang disajikan lebih bervariasi, tidak hanya dalam bentuk verbal, melainkan dapat berupa gabungan visual, audio, dan gerak. Selain itu, Williams (dalam Rusman: 2010) menyebutkan bahwa online learning dapat dirumuskan sebagai “a large collection of

computers in networks that are tied together so that many users can share their vast resources’.

Sayangnya, penggunaan teknologi informasi untuk menunjang pembelajaran online tentu tidak bisa menggantikan posisi pengajar di kelas karena perangkat ini hanya digunakan sebagai alat bantu untuk mendapatkan dan mendukung proses pengajaran dan pembelajaran yang lebih baik. Sebagai akibatnya, integrasi teknologi dalam pembelajaran sangat penting karena dengan bantuan teknologi, pengajaran dan pembelajaran yang biasanya hanya berlangsung di lingkungan kampus, juga dapat dilaksanakan di mana saja dengan jarak jauh. Menurut Young (2003), pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran tidak akan berhenti dan terus berlangsung dimana teknologi akan terus memfasilitasi pengajar dan peserta didik berada di lingkungan pembelajaran yang dinamis dan proaktif.

Online learning dapat dirumuskan sebagai “seperangkat jaringan komputer raksasa yang saling terhubung dan membentuk satu kesatuan sehingga pengguna dapat saling berbagi sumber yang luas yang mereka miliki” (Williams dalam Rusman: 2010). Sejalan dengan pandang tersebut, Kitao (1998) menyebutkan bahwa online learning meliputi aspek perangkat keras (infrastruktur) berupa seperangkat komputer yang saling berhubungan satu sama lain dan memiliki kemampuan untuk mengirimkan data dalam bentuk yang bervariasi seperti teks, pesan, grafis, dan suara. Dengan kemampuan tersebut, online learning dapat diartikan sebagai suatu jaringan komputer yang saling terkoneksi dengan jaringan komputer lainnya keseluruh penjuru dunia.

Pada prinsipnya, pembelajaran online sama halnya dengan pembelajaran yang dilaksanakan secara tatap muka. Kedua metode pembelajaran ini sama-sama merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar untuk memperoleh tujuan tertentu, yaitu adanya perubahan tingkah laku baik dalam bentuk pengetahuan maupun keterampilan baru maupun dalam bentuk sikap dan nilai yang positif. Selain itu, online learning merupakan media pembelajaran yang menyenangkan, sehingga mampu menarik minat siswa pada program-program online. Dengan demikian, siswa yang memiliki ketertarikan terhadap komputer akan mampu memotivasi diri untuk berinteraksi dengan media belajar dan mengakses sumber belajar yang bervariasi

melalui web. Sehingga, siswa dapat belajar di mana dan kapanpun.

Onno W. Purbo (2002) menyebutkan bahwa E-learning, atau yang lebih populer dengan sebutan daring saat ini, merupakan bentuk teknologi informasi yang diterapkan di bidang pendidikan dalam bentuk maya. E-learning membuat proses pembelajaran waktu tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu. Dengan kata lain, proses belajar dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Belajar mandiri berbasis kreativitas peserta didik yang dilakukan melalui e-learning mendorong peserta didik untuk melakukan analisa dan sintesa pengetahuan, menggali, mengolah, dan memanfaatkan informasi, menghasilkan tulisan, informasi dan pengetahuan sendiri. Peserta didik dirangsang untuk melakukan eksplorasi ilmu pengetahuan.

Jogiyanto (2005) menyatakan bahwa keberhasilan teknologi sistem informasi tidak hanya ditentukan oleh bagaimana sistem tersebut dapat memproses masukan dan menghasilkan informasi dengan baik, tetapi ditentukan juga oleh kesesuaiannya dengan lingkungan karena walaupun sistem tersebut menggunakan teknologi canggih, belum bisa dikatakan berhasil bila pemakai tidak dapat menerimanya atau bahkan enggan menggunakannya. Technology Acceptance Model (TAM) merupakan model yang mengaitkan antara keyakinan kognitif dengan sikap dan perilaku individual terhadap penerimaan teknologi. TAM kemudian digunakan untuk menerangkan perilaku penerima individu terhadap teknologi informasi yang menyimpulkan bahwa persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan penggunaan adalah penentu utama penggunaan teknologi. TAM telah diakui sebagai model yang kuat untuk menjelaskan dan memprediksi penerimaan individu terhadap teknologi.

Menurut Davis (Davis, Fred D., Bagozzi, Richard P., Warshaw, Paul R :1989) ada dua faktor kognitif pada Technology Acceptance Model (TAM) yang dapat digunakan untuk mengukur bagaimana pengguna dapat menerima teknologi yaitu persepsi kegunaan (perceived usefulness) dan persepsi kemudahan (perceived ease of use). TAM mengadopsi rantai sebab akibat dari keyakinan, sikap, niat, dan perilaku dalam Theory of Reasoned Action (TRA) seperti yang telah diajukan oleh psikolog sosial yang bernama Fishbein dan Ajzen (1975). Menurut teori ini, seseorang membentuk sikap terhadap suatu objek atas dasar niat untuk berperilaku

terhadap suatu objek berdasarkan keyakinan tertentu. Berikut adalah gambar konstruk awal TAM yang diperkenalkan oleh Davis (1989).

Dalyono (2012: 55) mengemukakan beberapa faktor yang menjadi penyebab berhasil tidaknya seseorang dalam belajar. Yang pertama adalah faktor internal (berasal dari dalam diri). Faktor internal ini meliputi kesehatan, intelegensi dan bakat, minat dan motivasi, dan cara belajar peserta didik. Yang kedua adalah faktor eksternal (berasal dari luar diri). Faktor ini meliputi keluarga. Faktor ini mengacu pada beberapa hal yakni tinggi rendahnya pendidikan orang tua, jumlah penghasilan, perhatian dan bimbingan yang diberikan orang tua, tingkat keharmonisan kedua orang tua, hubungan orang tua dengan anak, situasi dalam rumah, keadaan rumah, ukuran rumah, dan fasilitas belajar yang tersedia. Faktor eksternal yang kedua adalah sekolah. Faktor ini meliputi kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas / perlengkapan belajar, keadaan ruangan, jumlah murid perkelas, pelaksanaan tata tertib sekolah. Faktor eksternal ketiga adalah masyarakat dan lingkungan sekitar. Faktor ini meliputi keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, iklim dan sebagainya.

Dengan kata lain, pembelajaran daring atau *online learning* dengan memanfaatkan teknologi pada kenyataannya bukanlah sesuatu yang dengan mudah dan secara serta merta dapat diaplikasikan tanpa pertimbangan dan persiapan yang benar-benar matang. Meskipun penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran daring telah dirancang sebaik mungkin dan memudahkan dosen sebagai pendidik untuk menyampaikan materi, bukan tidak mungkin akan ditemui hambatan yang terjadi contohnya terkait dengan akses jaringan yang digunakan oleh dosen dan mahasiswa yang tiba-tiba memburuk ketika proses pembelajaran berlangsung, server yang digunakan sebagai pendukung proses pembelajaran daring yang tiba-tiba *error*, fasilitas berupa *computer* ataupun *smartphone* yang digunakan tidak menunjang, dan lain sebagainya.

Dengan menggunakan *Technology Acceptance Model* (TAM), maka peneliti merasa tertarik untuk mengidentifikasi persepsi mahasiswa dan hambatan dalam proses perkuliahan daring. Sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan persepsi mahasiswa terkait dengan penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran daring dan hambatan yang dihadapi dalam proses pembelajaran daring

selama tahun akademik 2020/2021 di Universitas Lancang Kuning Riau.

METODE

Untuk memperoleh data yang diperlukan maka metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan desain penelitian survei yang bertujuan untuk mengetahui gambaran umum karakteristik dari populasi. Penelitian survey ini bertujuan mencari informasi berbentuk opini/persepsi mahasiswa dan hambatan dalam proses perkuliahan daring di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lancang Kuning tahun akademik 2020/2021 dengan menggunakan *Technology Acceptance Model* (TAM). Sumber data dalam penelitian ini adalah 100 (25 %) mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lancang Kuning tahun akademik 2020/2021.

Tabel 1. Jumlah Sampel Penelitian

No	Program Studi	Jumlah Populasi	Sampel (25%)
1	Pendidikan Bahasa Inggris	196	49
2	Pendidikan Biologi	91	23
3	PG PAUD	111	28
Total		398	100

Untuk memperoleh data yang diinginkan maka peneliti menggunakan angket online dengan mencakup indikator berdasarkan TAM dengan penggunaan sistem berdasarkan keinginan penggunaan (*Behavioral Intention*) melalui 3 kontruksi utama yaitu perilaku penggunaan (*Attitude*), kegunaan yang disarankan (*Perceived Use*), dan kemudahan penggunaan yang disarankan (*Perceived Ease of Use*).

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan hitungan statistik. Dalam hal ini, peneliti menggunakan aplikasi SPSS untuk mencari hitungan di beberapa bagian analisis dari statistik deskriptif seperti Sum of score, Mean, Stadar Deviation, dan Percentage (Creswell, 2012). Setelah itu, peneliti menggunakan rujukan skala rata-rata hitung dan kategori skor (Katz & Kahn, 1978).

Tabel 4. Skala Rataan Hitung Angket dan Kategori

No	Skala Rataan Hitung	Kategori
1	1.00 – 2.49	Low
2	2.50 – 3.99	Moderate
3	4.00 – 5.49	High

Katz & Kahn (1978)

persepsi mahasiswa dengan skor mean tertinggi kedua yaitu 4.0 dengan nilai SD 0.93. Berikutnya adalah statement ke 1: “*Saya merasa percaya diri ketika menggunakan computer/smartphone dalam belajar.*” merupakan pernyataan dengan skor mean tertinggi ketiga yaitu 3.86 dengan nilai SD 0.87.

Pada pernyataan angket yang negatif, statemen ke 19 “*Saya merasa bahwa saya mampu belajar dengan baik tanpa menggunakan teknologi*” merupakan pilihan jawaban responden terendah kedua dengan nilai mean 3.07 dan nilai SD 1.10. Selanjutnya adalah statemen ke 7: “*Saya merasa bahwa saya mampu belajar dengan baik tanpa menggunakan teknologi*” merupakan pilihan jawaban responden dengan nilai mean terendah yaitu 2.72 dengan nilai SD 1.06. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa responden menyetujui bahwa keberadaan teknologi sejatinya memberikan kemudahan dalam proses terselenggaranya perkuliahan daring hal ini tampak dari tingkat persetujuan responden yang berada pada level “Moderate” dengan skor mean 3.59 dengan sebaran data yang homogen yakni SD 0.10. Dapat diartikan bahwa mahasiswa menyetujui bahwa teknologi memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi mereka untuk dapat mengakses sumber belajar yang variatif dan terbaru. Sehingga mampu mengasah ide-ide mahasiswa menjadi lebih aktif dan kreatif terlibat dalam proses perkuliahan. Secara detail, data tersebut dapat dilihat pada rincian table di bawah ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Persepsi Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Daring

Berdasarkan hasil analisis data survey yang telah dilaksanakan terkait persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring dengan menggunakan *Technology Acceptance Model* (TAM), mahasiswa menyadari sepenuhnya bahwa teknologi memberikan kemudahan dalam memperoleh materi pembelajaran yang mendukung proses perkuliahan. Selain itu, mahasiswa diketahui juga tidak ada lagi yang tidak menguasai teknologi. Hal ini dapat diketahui dari hasil deskriptif analisis pada pernyataan angket penelitian statemen ke 4: “*Saya menyadari bahwa penggunaan teknologi mampu memberikan kesempatan yang lebih luas dalam belajar*”, merupakan pernyataan dengan skor mean tertinggi yaitu 4.01 dengan SD 0.86. Selanjutnya, statement ke 2: “*Saya merasa penggunaan teknologi memudahkan saya dalam mengikuti proses pembelajaran.*” Merupakan

Table 1. Persepsi Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Daring Menggunakan TAM

No	Statemen	STS		TS		N		S		SS		Mean	SD
		F	P	F	P	F	P	F	P	F	P		
1	Saya merasa percaya diri ketika menggunakan computer / smartphone dalam belajar	1	1 %	12	12 %	1	1 %	70	70 %	18	18 %	3.86	0.87
2	Saya merasa penggunaan teknologi memudahkan saya dalam mengikuti proses pembelajaran	4	4 %	6	6 %	2	2 %	63	63 %	28	28 %	4	0.93
3	Saya merasa bahwa penggunaan teknologi dalam belajar lebih efektif	6	6 %	23	23 %	2	2 %	58	58 %	13	13 %	3.46	1.14
4	Saya menyadari bahwa penggunaan teknologi mampu memberikan kesempatan yang lebih luas dalam belajar	2	2 %	8	8 %	1	1 %	64	64 %	27	27 %	4.01	0.86

5	Saya merasa bahwa penggunaan teknologi memudahkan saya memperoleh materi terkini dan bervariasi	2	2 %	5	5 %	30	30 %	40	40 %	26	26 %	3.79	0.90
6	Saya merasa bahwa penggunaan teknologi membuat saya lebih aktif terlibat dalam pembelajaran	2	2 %	23	23 %	4	4 %	62	62 %	12	12 %	3.54	1.03
7	Saya merasa mampu belajar dengan efektif meskipun tidak menggunakan teknologi	9	9 %	44	44 %	13	13 %	35	35 %	1	1 %	2.72	1.06
8	Saya merasa penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran membutuhkan biaya yang besar	13	13 %	57	57 %	6	6 %	23	23 %	1	1 %	3.77	0.93
13	Saya merasa bahwa penggunaan teknologi mampu meningkatkan kualitas belajar saya	1	1 %	20	20 %	6	6 %	65	65 %	8	8 %	3.55	0.93
14	Saya merasa penggunaan teknologi mampu menjembatani saya dan dosen terkait dengan materi pembelajaran.	1	1 %	9	9 %	9	9 %	70	70 %	11	11 %	3.74	0.80
15	Saya merasa penggunaan teknologi mampu meningkatkan rasa percaya diri saya untuk terlibat secara aktif dalam belajar.	2	2 %	17	17 %	8	8 %	61	61 %	12	12 %	3.6	0.97
16	Saya merasa bahwa penggunaan teknologi dapat membuat saya mengekspresikan ide dan pemikiran dengan lebih baik.	1	2 %	21	21 %	7	7 %	59	59 %	14	14 %	3.61	0.99
17	Saya merasa penggunaan teknologi memperluas cara berfikir saya mengenai belajar.	2	2 %	12	12 %	7	7 %	66	66 %	14	14 %	3.73	0.92
18	Saya merasa bahwa penggunaan teknologi dapat memberikan peluang diskusi dan komunikasi dengan teman sekelas secara lebih.	4	4 %	23	23 %	9	9 %	51	51 %	13	13 %	3.42	1.10
19	Saya merasa bahwa saya mampu belajar dengan baik tanpa menggunakan teknologi.	6	6 %	31	31 %	15	15 %	41	41 %	7	7 %	3.07	1.10
Total											3.59	0.10	

2. Hambatan Mahasiswa Dalam Perkuliahan Daring

Pengambilan data telah dilakukan untuk memperoleh temuan terkait dengan hambatan mahasiswa dalam perkuliahan daring dengan menggunakan *Teknologi Acceptance Model* (TAM). Terkait dengan hambatan perkuliahan daring, mahasiswa menyadari sepenuhnya bahwa masalah berada pada jaringan internet dan gangguan fisik serta psikis dari mahasiswa untuk menyelenggarakan pembelajaran daring secara terus menerus dalam jangka waktu yang panjang.

Hal ini dapat diketahui dari hasil analisis deskriptif statistic data di mana pernyataan ke 11 “*Proses pembelajaran daring yang saya laksanakan seringkali mengalami gangguan jaringan internet.*” merupakan pilihan jawaban mayoritas responden dengan nilai mean tertinggi yaitu 4.22 dengan SD 0.76. Selanjutnya, pernyataan ke 12 “*Proses pembelajaran daring yang saya laksanakan seringkali membuat mata dan tubuh saya lelah.*” merupakan pilihan jawaban mayoritas responden tertinggi kedua dengan nilai mean

3.92 dan nilai SD sebesar 0.92. Sementara itu, nilai tertinggi ketingga pilihan responden adalah pada pernyataan ke 21 "Saya merasa penggunaan teknologi dalam pembelajaran daring menimbulkan kebosanan" dengan nilai mean 3.6 dan nilai SD 1.01.

Terdapat 1 pernyataan negatif pada instrumen yang digunakan untuk memperoleh data terkait dengan hambatan perkuliahan daring ini. Nyatanya, statemen ke 10 "Saya merasa penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran membutuhkan fasilitas pendukung yang murah" ini merupakan pilihan responden dengan nilai mean terendah yaitu 2.43 dengan nilai SD 0.94. Pada urutan terendah kedua, pernyataan ke 22 "Saya merasa penggunaan teknologi dalam pembelajaran

daring membebani saya" dipilih responden dengan nilai mean 3.01 dan nilai SD 1.13. Faktanya, dapat diketahui bahwa terdapat kesamarataan antara responden yang merasa terbebani dan tidak terbebani dengan penggunaan teknologi dalam pembelajaran daring. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa responden menyetujui jika hambatan yang dihadapi selama perkuliahan daring adalah adanya kendala jaringan internet dan gangguan fisik serta psikis akibat penggunaan teknologi dalam jangka waktu yang panjang hal ini ditunjukkan oleh tingkat persetujuan responden yang berada pada level "moderate" dengan nilai mean 3.4 dan sebaran data yang homogen yakni SD 0.98.

Tabel 4. Hambatan Perkuliahan Daring dengan Menggunakan TAM

No	Statemen	STS		TS		N		S		SS		Mean	SD
		F	P	F	P	F	P	F	P	F	P		
9	Saya merasa penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran membutuhkan biaya yang besar	1	1 %	23	23 %	6	6 %	57	57 %	13	13 %	3,54	1,02
10	Saya merasa penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran membutuhkan fasilitas pendukung yang murah	2	2 %	18	18 %	13	13 %	58	58 %	10	10 %	2,43	0,94
11	Proses pembelajaran daring yang saya laksanakan seringkali mengalami gangguan jaringan internet	0	0	6	6 %	1	1 %	54	54 %	39	39 %	4,22	0,76
12	Proses pembelajaran daring yang saya laksanakan seringkali membuat mata dan tubuh saya lelah	2	2 %	10	10 %	4	4 %	63	63 %	24	24 %	3,92	0,92
20	Saya merasa penggunaan teknologi membuat saya kurang berusaha keras dalam belajar	3	3 %	33	33 %	9	9 %	49	49 %	8	8 %	3,22	1,10
21	Saya merasa penggunaan teknologi dalam pembelajaran daring menimbulkan kebosanan	1	1 %	22	22 %	3	3 %	60	60 %	14	14 %	3,6	1,01
22	Saya merasa penggunaan teknologi dalam pembelajaran daring membebani saya	5	5 %	38	38 %	11	11 %	39	39 %	8	8 %	3,01	1,13
23	Saya merasa bahwa sosialisasi dan pelatihan penggunaan teknologi dalam proses belajar sudah cukup diberikan	3	3 %	20	20 %	12	12 %	58	58 %	9	9 %	3,48	1,0
Total											3,4	0,98	

3. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam perkuliahan daring membuat mahasiswa termotivasi untuk menjadi

lebih aktif dalam proses perkuliahan daring. Pembelajaran daring yang dilaksanakan mampu memberikan kesempatan yang luas bagi mahasiswa dalam hal pemerolehan materi yang variatif dan terbaru. Williams (dalam Rusman: 2010) menyebutkan bahwa online learning dapat dirumuskan sebagai “seperangkat jaringan komputer raksasa yang saling terhubung dan membentuk satu kesatuan sehingga pengguna dapat saling berbagi sumber yang luas yang mereka miliki”. Oleh sebab itu, berbagai materi dari berbagai sumber dari penjuru dunia dapat diakses dengan mudah dan tanpa batas oleh mahasiswa.

Luasnya akses mahasiswa dalam pemerolehan materi memberikan peluang yang besar terhadap perkembangan sudut pandang dalam belajar. Hal ini juga membuat mahasiswa dapat mengembangkan ide dan kreatifitas dalam belajar. Hal ini didukung oleh pendapat Susilana dan Riyana (2019) yang menyebutkan bahwa pembelajaran daring atau yang juga dikenal sebagai *Online learning* dapat didefinisikan sebagai fasilitator yang dirancang secara sistematis untuk mendukung proses belajar yang lebih luas, lebih banyak, dan bervariasi. Sehingga, jika diterapkan dengan baik dan maksimal, pembelajaran daring memberikan dampak yang sangat baik bagi perkembangan wawasan bagi mahasiswa maupun dosen.

Selanjutnya, pembelajaran daring dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi menjadi lebih efektif bagi mahasiswa. Hal ini terjadi karena luas dan variatifnya materi yang bisa diakses, sehingga mahasiswa tidak lagi menghabiskan waktu berlama-lama hanya untuk mencari sumber belajar yang sesuai. Young (2003) menyebutkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran tidak akan berhenti dan terus berlangsung dimana teknologi akan terus memfasilitasi pengajar dan peserta didik berada di lingkungan pembelajaran yang dinamis dan proaktif.

Namun, pembelajaran daring yang dilaksanakan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lancang Kuning bukan tanpa hambatan. Meskipun mahasiswa menyatakan bahwa penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran memberikan banyak kemudahan, faktanya hambatan-hambatan terkait dengan proses pembelajaran daringpun ditemukan. Hal tersebut terkait dengan adanya ketersediaan jaringan internet yang tidak selalu lancar dan baik. Akibatnya, mau tidak mau proses

perkuliahan menjadi terganggu. Dalyono (2012) menyebutkan bahwa salah satu hambatan dalam pembelajaran yang sering kali dihadapi adalah ketersediaan fasilitas penunjang.

Sebagai tambahannya, Taban Habibu, Md. Abdullah-Al-Mamun, and CheKum Clement (2012) menyebutkan bahwa penggunaan ICT dalam kegiatan pembelajaran merupakan sebuah proses yang kompleks dan menghadapi berbagai permasalahan. Beberapa penelitian membagi permasalahan tersebut ke dalam kategori ekstrinsik dan kategori intrinsik. Ekstrinsik problem seperti akses jaringan, waktu, dan fasilitas, sumber, dan pelatihan penggunaan ICT. Sementara itu, instrinsik problem antara lain adalah perilaku, keyakinan, praktek, persoalan guru, administrasi, dan persoalan masing-masing individu.

Penelitian ini juga menemukan bahwa keberadaan teknologi dalam proses pembelajaran disebutkan oleh mahasiswa tidak bisa secara terus menerus. Hal ini dapat mempengaruhi kondisi fisik dan psikis mahasiswa. Sifat teknologi informasi dan komunikasi yang menghantarkan radiasi non-ion seperti wi-fi, smartphone, dan televisi dapat memicu pertumbuhan sel kanker. Di samping itu, beberapa fungsi tubuh yang terpengaruh apabila terlalu lama dalam proses pembelajaran daring adalah mata dan tubuh yang lelah. Sementara itu, pengaruh psikis yang seringkali dialami oleh mahasiswa dengan adanya penggunaan teknologi dalam pembelajaran daring adalah adanya kebosanan sehingga menimbulkan rasa malas dan kurang berusaha untuk dapat menyelesaikan tugas.

KESIMPULAN

Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran daring sejatinya memberikan banyak manfaat baik bagi pendidik maupun peserta didik. Hal ini disebabkan oleh luasnya jangkauan yang bisa dicapai oleh pengguna pembelajaran daring melalui sentuhan layar. Meskipun banyak manfaat yang bisa diperoleh, faktanya pembelajaran daring yang dilaksanakan menimbulkan hambatan berupa gangguan jaringan dan masalah kesehatan pada Sebagian anggota tubuh. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring sebaiknya tidak dilakukan secara terus menerus dalam jangka waktu yang panjang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini, tim peneliti mengucapkan terima kasih yang tak terhingga pada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Lancang Kuning Riau yang sudah mendanai penelitian ini hingga dapat diselesaikan sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan. Selanjutnya tim peneliti juga mengucapkan terima kasih pada pimpinan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lancang Kuning Riau yang telah memberikan dukungan penuh terhadap penyelesaian proses penelitian.

REFERENCES

- Abdul Kadir, Terra Ch. & Triwahyuni, (2003), *Pengenalan Teknologi Informasi dan Komunikasi*, Yogyakarta : Penerbit Andi
- Andriani, R. (2019). Digital Application in EFL Classroom Activity. *ELT-Lectura*, 6(2), 178-185.
- Andriani, R., & Kasriyati, D. (2020, April). Android Apps in EFL Classroom Environment: Improving Students' Learning Outcomes in Translation. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 469, No. 1, p. 012060). IOP Publishing.
- Andriani, R., Syaifullah, S., & Kasriyati, D. (2021). Online Learning in Pandemic Covid-19. *ELT-Lectura*, 8(2), 148-156.
- Arikunto, Suharsimi., Jabar, Cepi, & Safruddin Abdul (2014). *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Creswell. J.W. (2012). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Dalyono, M. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Davis, Fred D., Bagozzi, Richard P., Warshaw, & Paul R. (1989). User Acceptance of Computer Technology: A Comparison of Two Theoretical Models. *Management Science*. 1989, vol. 35, issue 8, 982-1003.
- DRPM, Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (2017). *Panduan Pelaksanaan Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat di Perguruan Tinggi Edisi XI*. Jakarta: DRPM RistekDikti.
- Ghavifekr, S. & Rosdy, W.A.W. (2015). Teaching and learning with technology: Effectiveness of ICT integration in schools. *International Journal of Research in Education and Science (IJRES)*, 1(2), 175-191.
- Habibu, Taban., Al-Mamun, Md Abdullah., & Clement CheKum. (2012). Difficulties Faced by Teachers in Using ICT in Teaching-Learning at Technical and Higher Educational Institutions of Uganda. *International Journal of Engineering Research & Technology (IJERT)*. 1(7).
- Jogiyanto, H.M. (2005). *Analisa dan Desain Sistem Informasi: Pendekatan Terstruktur Teori dan Praktik Aplikasi Bisnis*. Yogyakarta: Andi.
- Kitao, Kenji. S. & Kathleen Kitao (1998) *Selecting and developing teaching/Learning materials*. The Internet TESL Journal, Vol. IV.
- Martin, E. (1999). *Managing Information Technology What Managers Need to Know* (3rd ed.). New Jersey:Pearson Education International.
- Purbo, Ono W. & Antonius AH. (2020). *Teknologi e-learning berbasis PHP dan MySQL: Merencanakan dan Mengimplementasikan Sistem e-learning*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Rusman (2010). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT. raja Grafindo Persda.
- Sugiyono (2006). *Metode penelitian Pendidikan "Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D"*. Bandung: Alfabeta.